

Profil Sugestibilitas Orang Jawa Pinggiran *Profile of Sugestibility People Java Held*

R. Budi Sarwono

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jalan Affandi Tromol Pos 29, Mrican, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia
Email : budisarwono@usd.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat sugestibilitas sejumlah subjek dari suku Jawa yang hidup di daerah pinggiran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu penelitian yang sama dalam konteks budaya yang berbeda, sehingga dalam jangka panjang tercipta indeks sugestibilitas masyarakat Indonesia. Indeks sugestibilitas ini akan sangat bermanfaat untuk acuan mempraktikkan *hypnocounseling* yang sekarang banyak dipelajari di berbagai Program Studi Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek terdiri dari sembilan orang Jawa yang hidup di daerah Jimbaran Kabupaten Semarang 700 mdpl, dan semuanya berpendidikan rendah (SD dan SMP). Usia subjek penelitian berkisar antara 18 sampai dengan 46 tahun dan seluruhnya bekerja di sebuah perusahaan jasa. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara dan perlakuan pengetesan tingkat hipnosabilitas yang dikembangkan Banyan Hypnosis Center California. Analisis data dilakukan dengan membandingkan aspek aspek yang secara teoritik berpengaruh terhadap sugestibilitas dengan hasil tes itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan kesembilan subjek penelitian memiliki tingkat sugestibilitas tinggi jika dimasukkan dalam skala 3 seperti skala Stanford (Tinggi, Moderat, Rendah). Seluruh latar belakang subjek penelitian tidak menggambarkan perbedaan pada tingkat sugestibilitasnya. Identitas kejawaan, tingkat pendidikan, komunikasi dalam keluarga, intelektualitas dan aspek aspek yang lainnya ternyata tidak mampu menggambarkan pembeda tingkat sugestibilitas subjek penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman praktik hypnocounseling bagi para praktisinya

Kata kunci : sugestibilitas, indeks hipnosabilitas, orang jawa

This study aims to describe the level of suggestibility of a number of subjects from the Javanese who live in the suburbs. The results of this study are expected to trigger the same research in different cultural contexts, so that in the long run created an indication of the suggestibility index of Indonesian society. This suggestibility index will be very useful for reference to practice hypnocounseling which is now widely studied in various Study Program Guidance and Counseling in Indonesia. The method in this research is descriptive qualitative. The subject consisted of nine Javanese living in Jimbaran area of Semarang Regency 700 mdpl, and all of them were lowly educated (elementary and junior high). The age of the study subjects ranged from 18 to 46 years and all worked in a service company. Data collection tool in this research is questionnaire, interview and treatment of hypnosabilitas level test developed by Banyan Hypnosis Center California. Data analysis is done by comparing aspect that theoretically influences the suggestibility with the test result itself. The results showed that the nine study subjects had a high degree of suggestibility if included on a 3rd scale such as the Stanford scale (High, Moderate, Low). The whole background of the research subjects did not illustrate the difference in the degree of suggestibility. The identity of kejawaan, level of education, communication in the family, intellectual and other aspects of the aspect was not able to describe the differentiation level of suggestibility of this research subject. The results of this study can be used as a guide practice hypnocounseling for the practitioners

Keywords: sugestibility, hipnosabilitas index, Java people

Pendahuluan

Sugestibilitas (*suggestibility*) merujuk pada sulit mudahnya seseorang menerima sugesti. Sugestibilitas (atau sering disebut hipnosabilitas), dipengaruhi oleh berfungsinya beberapa bagian otak manusia seperti *cortex* dan batang otak (*cerebrum*). Kondisi ini juga dipengaruhi oleh berbagai pengalaman hidup, pola komunikasi individu, pola asuh keluarga dan beberapa faktor yang lain.

Mengapa profil sugestibilitas (*hypnosability*) perlu dideskripsikan? Para praktisi dan teoritis hipnosis selama ini mengacu pada indeks yang diciptakan di Stanford University. Indeks sugestivitas itu dikembangkan dari budaya Amerika yang tentu saja berbeda dengan Indonesia, dengan demikian belum tentu cocok dengan manusia Indonesia yang berlatar belakang berbagai budaya.

Menurut *Stanford Hypnosability Index*, 10% dari setiap populasi adalah orang-orang yang

mudah disugesti. Mereka dikategorikan memiliki sugestivitas yang tinggi. Prosentase ini di Indonesia ekuivalen dengan 25 juta jiwa (jika penduduk Indonesia 250 juta jiwa). Menurut indeks yang sama 80% anggota populasi memiliki sugestibilitas moderat, artinya mereka siap untuk diedukasi menjadi lebih sugestif. Sedang 5% yang lain adalah orang-orang yang sama sekali memiliki sugestibilitas rendah, atau dengan kata lain sulit untuk disugesti. Untuk itu studi ini diharapkan bisa menjadi awal untuk mempelajari *hypnocounseling* secara ilmiah. Hal ini akan membebaskan masyarakat dari jerat pengertian yang mengatakan bahwa hipnosis adalah peristiwa *magic*.

Wong & Hakim (2009:48) dua praktisi hipnosis di Indonesia sepakat bahwa hipnosis bisa dipakai untuk melakukan serangkaian kejahatan. Tentu saja pengandaian ini memerlukan tingkat sugestibilitas yang tinggi. Individu yang memiliki sugestibilitas yang rendah tentu tidak mudah menjadi korban kejahatan hipnosis. Beberapa kombinasi teknik hipnosis yang bisa dipakai untuk mempengaruhi orang lain untuk kejahatan gendam adalah:

1. Membuka *critical area* terbuka secara tiba-tiba dengan dikejutkan (*shocking*), misalnya dengan tepukan bahu, bentakan dan lain-lain
2. Membuat *critical area* menjadi kebingungan akibat informasi yang tidak jelas (*confusing*), misalnya dengan pertanyaan yang cukup "aneh" seperti "Tuan hormat, apakah tahu dimana tempat sebuah museum keramik didirikan?"
3. Membuat *critical area* menjadi lengah dengan memosisikan diri pelaku sebagai figur yang berotoritas dan terpandang (Orang asing, orang yang berpenampilan necis, dan sebagainya)
4. Membuat *critical area* menjadi lengah dan bingung akibat komunikasi yang dilakukan secara berputar-putar dan beruntun sehingga tidak mampu dianalisis lagi oleh *critical area* (*message over load*)
5. Membentuk sikap emosional yang berlebihan pada pihak korban (menakutkan, memberim-ing, dan menimbulkan perasaan iba) sehingga *critical area* korban lengah
6. Menggunakan teknik komunikasi persuasif yang membuat *critical area* korban menjadi

sibuk dan lengah, yang disebut *ericsonian hypnosis*

Gunawan (2006:34) mendefinisikan sugestibilitas sebagai kepribadian hipnotik seseorang yang ditentukan atau dipengaruhi oleh semua pengkondisian dan pengalaman hidup terutama ketika anak menginjak usia enam sampai delapan tahun. Sugestibilitas dibagi dua, yaitu *physical suggestibility* dan *emotional suggestibility*. Dikatakan bahwa 60% populasi memiliki *emotional suggestibility* dengan demikian 40% yang lain adalah *physical suggestibility*. *Emotional suggestibility* memiliki sub-kategori yang disebut *intellectual suggestibility*, ini mewakili 5% dari populasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa setiap orang memiliki kombinasi antara *physical* dan *emotional suggestibility*, kombinasi antara keduanya akan mencerminkan keunikan individu.

Gunawan (2006) menjelaskan bahwa sugestibilitas ini dipelajari terutama ketika anak berusia enam sampai delapan tahun. Sebelum itu anak-anak lebih menunjukkan *physical suggestibility* karena anak-anak menjelajahi dunia dengan fisiknya. Anak-anak dalam usai awal berinteraksi dengan lingkungannya dengan memegang, meraba dan menggunakan kemampuan fisiknya.

Apabila seorang ibu bersikap konsisten, baik dalam ucapan, makna dan tindakan, terhadap anaknya yang sedang bertumbuh, si anak akan cenderung bersifat *physical suggestible*, apalagi kalau si Ibu sering memperhatikan fisik si anak, misalnya mengelus, memeluk, atau memuji penampilan si anak, sebaliknya bila si ibu tidak konsisten, anak akan bingung dan berusaha mencari makna yang sesungguhnya. Hal ini akan mengakibatkan anak menjadi *emotional suggestible* (Gunawan, 2006: 36).

Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Beberapa aspek dalam kehidupan orang Jawa yang digambarkan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang secara teori mempengaruhi sugestibilitas seseorang. Aspek-aspek itu antara lain adalah gender, aspek psikogeografis seperti desa-kota, pesisir pedalaman, bahasa Jawa sebagai bahasa ibu atau bukan, bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar atau tidak, agama, intelektualitas, faktor *mystical thinking*, pola komunikasi dalam

SUGESTIBILITAS ORANG JAWA PINGGIRAN

pola asuh, tradisi berpikir eksakta atau sosial, dan lain lain.

Menurut penelitian Susetyo (2006) terhadap mahasiswa Jawa di Semarang menunjukkan gambaran bahwa prinsip rukun dan hormat masih menjadi pertimbangan perilaku. Hal tersebut menunjukkan gambaran bahwa pewarisan budaya Jawa melalui enkulturasi masih tetap berlangsung, hanya saja tidak sekuat dulu lagi. Sejumlah sifat khas orang Jawa seperti *nrimo*, pasrah, sungkan mulai ditinggalkan dan lebih mengembangkan sifat lebih terbuka, menjadi pribadi yang asertif.

Konsep budaya Jawa memiliki penjelasan yang khas. Berdasarkan penelitian Susetyo (2014) mendeskripsikan konseptual *self* orang Jawa yang tergambarkan dalam frase-frase menurut ungkapan dari *self* orang Jawa bermuara pada menjalankan prinsip rukun dan hormat yang memang sudah menjadi ciri khas kepribadian orang Jawa. Jika ditarik dalam terminologi lain, maka *self* orang Jawa bercirikan *interdependent construal of self*.

Selain dari segi budaya Jawa yang khas, pendidikan karakter pada keluarga orang Jawa juga sangat bervariasi. Idrus menyatakan (2012:118) bahwa dalam konteks masyarakat Jawa, model pendidikan dan pembentukan karakter tercermin dari model pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Berbagai model pengasuhan Jawa yang sudah dilakukan ketika anak masih bayi, diyakini memiliki kontribusi positif bagi pendidikan dan pembentukan karakter.

Segi bahasa yang digunakan dalam budaya orang Jawa juga perlu dilestarikan karena merupakan salah satu kekayaan budaya Jawa. Bahasa Jawa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa untuk berkomunikasi antara orang satu dengan yang lain. Maksud kata Jawa dalam bahasa Jawa, menunjuk pada orang dengan bahasanya sebagai salah satu kekayaan budaya. Seperti yang diungkapkan Suseno, (2003: 11) bahwa yang disebut orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa. Orang Jawa adalah pendudukan asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa.

Bahasa Jawa memiliki ciri-ciri khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain misalnya etika,

sopansantun berbicara atau *unggah-ungguh basa* (Effendi, 2015:34). Di daerah Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dikenal prinsip *othak-athik* yang artinya di olah dan dianalisis. *Basa Semu* yaitu cara untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan kemauan seseorang kepada orang lain, menggunakan kode, lambang atau isyarat tertentu dan *titen* yang berarti teliti, *Nitèni* adalah mengingat. Ciri-ciri kehidupan bersama, berdasarkan kultur Jawa diklasifikasikan menjadi tiga prinsip, Menurut Endraswara, (2003: 12) "... menunjukkan tiga ciri-ciri utama budaya Jawa: " a) *Othak-athik* mathuk (O-A-M), b) Wong Jawa nggone semu, c) Prinsip cocok lan ngelmu titen."

Terlebih lagi hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusworo (2013:101) menyatakan bahwa secara umum bahasa Jawa di Desa Muktisari Kebumen hampir memiliki perbedaan yang mencolok dengan bahasa Jawa baku, namun disisi lain juga ada beberapa yang hampir sama Terdapat unsur fonologis bahasa Jawa di Desa Muktisari dengan bahasa Jawa baku adalah pada fonem /a/ yang cenderung dilafalkan [a].

Berdasarkan paparan tersebut penelitian ini merupakan usaha awal dari sebuah usaha besar menciptakan indeks hipnosabilitas masyarakat Indonesia agar dapat dijadikan pedoman praktik *hypnocounseling* bagi para praktisinya. Usaha awal ini dimulai dengan menggambarkan tingkat sugestibilitas masyarakat Jawa, dan kemudian akan dikembangkan ke suku suku yang lain yang ada di Indonesia.

Kajian Literatur

Sugestibilitas Masyarakat Jawa

Sugestibilitas atau hipnosabilitas mengandung pengertian mudah susahnya seseorang disugesti atau dipengaruhi. Menurut Weitzenhoffer (Pekala dkk, 2010: 281), Braid adalah orang pertama yang memperkenalkan gagasan bahwa sugestibilitas adalah karakteristik dari orang yang terhipnotis. Weitzenhoffer juga mendefinisikan sugestif lebih khusus lagi sebagai kapasitas untuk menghasilkan apa yang saya sebut sebagai efek saran klasik yaitu, respons *nonvoluntary (avolitional)* yang relevan dengan isi sebuah komunikasi yang dimaksudkan sebagai saran.

Sebuah pertanyaan yang menggelitik pemikiran adalah, apakah orang Jawa memiliki sugestibilitas rendah atau tinggi? Sugestibilitas

masyarakat Jawa, menurut Endraswara (2013) dipengaruhi oleh cara berpikir unik yang dimiliki oleh masyarakatnya. Dikatakan, sugesti adalah dorongan kuat jiwa, hingga seseorang tidak merasa was was bertindak apa saja. Kondisi ini bukan ada begitu saja, tetapi menurutnya merupakan hasil berpikir yang cermat. Dikatakan, sugesti akan memandu jiwa untuk berbuat secara lebih mantap.

Berpikir Jawa yang bermain adalah logika. Setiap orang akan menggunakan logika untuk apa saja. Berpikir juga terkait dengan akal budi dan bahasa. Orang Jawa sering memanfaatkan akal budi, yaitu belahan jiwa yang terkait dengan nalar. Orang Jawa yang gemar berpikir positif akan menggunakan nalarnya untuk mencapai tujuan tertentu (Endraswara: 2013)

Seni berpikir masyarakat Jawa menurut Endraswara (2013) cukup indah. Ada tradisi berpikir masyarakat Jawa yang jarang ditemukan pada masyarakat lain, yaitu seni berpikir positif. Berpikir positif ini sering dipahami secara keliru sebagai sikap *narima* (menerima) yang fatalistik. Padahal bukan seperti itu maksudnya. Sikap *narima* bagi orang Jawa berarti menggunakan seluruh kesadaran untuk mendasarkan upayanya kepada kekuatan spiritual. Sehingga, bagi orang Jawa, *narimo* adalah sebuah sikap optimistik. Dengan *narimo* orang Jawa tetap mampu berpikir positif, karena berpikir positif adalah sinar kejiwaan yang bersih. Ia menemukan sepuluh ciri manusia yang selalu berpikir positif yaitu: 1). Memiliki daya rangsang jiwa yang meyakinkan, menguatkan hasrat, dan tidak mengarah pada frustrasi. 2). Melihat masalah sebagai tantangan. 3). Menikmati hidupnya dengan penuh keyakinan, 4). Berpikiran terbuka. 5). Mampu mengenyahkan pikiran negatif. 6). Mensyukuri apa yang dimiliki. 7). Tidak menggosip. 8). Lebih suka bertindak daripada berargumen 9). Menggunakan bahasa yang positif. 10). Bahasa tubuh positif.

Keunikan lain dari cara berpikir Masyarakat Jawa menurut Endraswara (2013) adalah apa yang disebutnya sebagai "*ngelmu begja*". Apapun yang dialaminya, orang Jawa mampu melihat dalam frame *bejoisme* yang unik. Sehingga kesedihan bagi orang Jawa bermakna relatif, sebab mereka piawai melihat sisi baik dari setiap kejadian, betapapun buruknya kejadian itu. Sikap ini tersirat dalam sebuah tembang dolanan berjudul *Emplek emplek ketepu*, yang antara lain berisi : jika memanjat janganlah jatuh, jika jatuh

janganlah sakit, jika sakit janganlah mati. Sebab orang Jawa selalu merasa *bejo*. *Ngelmu begja* ini dipakai setiap hari oleh sebagian besar orang Jawa. Ketika menonton siaran kecelakaan lalu lintas misalnya, orang Jawa selalu mencari apa yang bisa dianggap *begja* (untung), misalnya: untung tidak mati, untung cuma patah kaki, untung pas tidak ada kerumunan orang dan sebagainya dan sebagainya.

Sugestibilitas masyarakat Jawa juga berkaitan erat dengan teori *binary opotion* yang menyebabkan pikiran orang Jawa menjadi selalu "*sumeleh*" (Endraswara, 2013). Teori *binary opotion* berasumsi bahwa segala sesuatu, (termasuk perasaan), apapun itu selalu memiliki dua polar; baik- buruk, atas-bawah, gelap terang, siang-malam, sedih-bahagia dan sebagainya. Sehingga kekinian, bagi orang Jawa dihayati sebagai kesementaraan, atau dalam bahasa Jawa disebut *sak gebyaring netra*, atau *sagebyaring tathit*. Senang susah itu hanya sementara atau secepat kilat. Dalam perspektif berpikir itu, tidak ada rumus lain bagi orang Jawa kecuali berpikiran *sumeleh*.

Tiga hal terakhir yang mempengaruhi sugestibilitas masyarakat Jawa menurut Endraswara (2013) adalah rasa tenteram, rasa bebas serta rasa kasih. Rasa tenteram adalah rasa yang terus diciptakan dalam alam jiwa orang Jawa secara sengaja. Tenram adalah nihilnya konflik, baik konflik dengan pihak luar maupun konflik dengan dirinya sendiri. Ketiadaan konflik inilah yang kemudian disebut sebagai rasa bebas.

Kemampuan untuk melihat dan mengerti (empati) adalah modal menuju rasa bebas. Melihat bukan saja melalui mata, tetapi melalui hati. Mengerti berarti pikirannya sudah oke. Dengan melihat dan mengerti sifat sifat alam dari suatu benda, maka orang bebas dari tindakan yang bertentangan dengan sifat sifat tersebut. Sedang suasana kasih menurutnya adalah suatu kondisi dimana manusia tidak lagi berada pada impian impian. Sebuah kesadaran bahwa ketika idam lenyap tidak akan berpengaruh apapun, karena jika tercapaipun tidak akan membawa kebahagiaan kekal (hanya sementara). Kesadaran inilah yang menimbulkan rasa cinta kasih, atau kasih saying bagi manusia Jawa. Karena semua bersifat relatif dan fana.

SUGESTIBILITAS ORANG JAWA PINGGIRAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari wawancara terstruktur kepada subjek penelitian. Data yang lain adalah tes sugestibilitas yang dilakukan kepada sembilan subjek penelitian. Tes hipnosabilitas dilakukan dengan tes yang dikembangkan di Banyan Hypnosis Center California

Suggestibilitas menurut Banyan (2006) dibagi menjadi 6 tingkatan, dan setiap tingkatan bisa diukur dengan cara tertentu. Ketika subyek menunjukkan perilaku seperti di sugestikan pada setiap sesi maka akan disimpulkan sejauh itulah sugestivitasnya. Lebih lanjut, tes sugestibilitas ini menjadi instrument utama dalam penelitian ini. Banyan (2006) membagi sugestivitas menjadi enam tingkatan dari level yang paling rendah; *Hypnoidal, Light hypnosis, Medium hypnosis, Trashhold somnambulism, Trashhold of somnambulism, dan Somnambulism.*

Kedua data tersebut dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan sugestibilitas partisipan sehingga didapatkan gambaran awal profil sugestibilitas orang Jawa berdasarkan beberapa kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Jawa yang hidup di daerah pinggiran. Kategori daerah pinggiran dioperasionalkan dengan memilih daerah kecamatan Jimbaran Kabupaten Semarang. Sebuah desa di lereng Gunung Ungaran, kira kira 700 mdpl. Pada umumnya masyarakatnya berpendidikan rendah, sebagian bertani dan sebagian yang lain hidup dari pariwisata.

Partisipan dalam penelitian ini adalah sembilan orang karyawan Hotel "GP" di kawasan Jimbaran Kabupaten Semarang yang semuanya bertempat tinggal di kampung kampung sekitar hotel. Kesembilan orang karyawan di hotel tersebut berpendidikan SD dan SMP. Dua orang karyawan yang berendidikan SLTA (SMA dan SMEA) tidak dipilih sebagai partisipan penelitian untuk lebih menegaskan profil sugestibilitas masyarakat pinggiran berdasarkan karegori pendidikan. Partisipan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut :

Table 1 Partisipan Penelitian

N o	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Agama
1	JK	L	30	SMP	Islam
2	TM	L	29	SD	Islam
3	SR	L	46	SD	Islam
4	DP	L	18	SD	Islam
5	AD	L	18	SMP	Islam
6	PY	L	21	SMP	Islam
7	JT	L	27	SMP	Islam
8	ST	P	31	SMP	Islam
9	PL	P	27	SMP	Islam

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Sebagai langkah awal peneliti mewawancara partisipan dengan instrument 1 kepada seluruh partisipan penelitian.
- Peneliti melakukan tes sugestibilitas kepada seluruh partisipan penelitian,
- Partisipan penelitian ini dikategorikan menjadi tiga tingkatan *hypnosability* (Tinggi, moderat dan sedang)
- Peneliti memaparkan kondisi eksternal partisipan berdasarkan data kuestioner dengan hasil tes *hypnosability*. Analisis penelitian dilakukan dengan menafsirkan kedua macam data tersebut.

Langkah pertama dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan membuat tabulasi data yang diperoleh dari kuestioner yang diberikan kepada partisipan. Kemudian peneliti memaparkan data tersebut bersama data dari instrument 2 yaitu hasil tes sugestibilitas menurut Banyan Hypnosis Center. Proses analisis berikutnya adalah mengkategorikan hasil pengukuran hipnosabilitas menurut Banyan Hypnosis Center, menjadi tiga kategori yang lebih simple, yaitu Hipnosabilitas rendah, sedang dan tinggi. Tiga pengkategorian tersebut tertera dalam tabel 2.

Tabel 2 Kategori Hipnosabilitas

Kategori Hipnosabilitas dalam Banyan Hypnosis Center	Kategori Hipnosabilitas dalam Penelitian ini
Level 1	Hipnosabilitas Rendah
Level 2,3,4	Hipnosabilitas Sedang
Level 5,6	Hipnosabilitas Tinggi

Identitas Ke-Jawaan

Pada bagian berikut akan dipaparkan data tentang identitas ke-Jawaan partisipan penelitian. Pertanyaan pertanyaan dalam instrument wawancara ini mengungkap sejauh mana partisipan terikat dengan kebudayaan Jawa yang melingkupi hidupnya. Apakah mereka benar benar orang Jawa yang secara budaya terikat dengan adat istiadat Jawa, apakah mereka keturunan orang Jawa asli atau campuran, ketrampilan berbahasa Jawa, pemahaman tentang etika Jawa yang mempengaruhi perilaku mereka dan pertanyaan seputar ke-Jawaan.

Data pada tabel 3 menginformasikan bahwa seluruh partisipan adalah keturunan dari orang Jawa asli, yang diturunkan oleh kedua orang tua mereka seluruhnya adalah orang Jawa. Hal ini kemudian didukung dengan data yang lain yaitu bahwa bahasa dalam pergaulan di rumah maupun di lingkungan mereka menggunakan bahasa Jawa. Satu partisipan mengaku tidak bisa menggunakan bahasa Jawa krama inggil, atau bahasa halus dalam budaya Jawa. Fenomena partisipan berinisial DP yang tidak lagi bisa menggunakan bahasa Jawa halus umum ditemukan dalam konteks hidup masyarakat Jawa.

Pada bagian ini paparan data penelitian dibagi menjadi dua bagian yang dapat dilihat pada tabel 3. Bagian pertama mengungkap identitas ke-Jawaan sedang pada bagian kedua mengungkap keterikatan partisipan penelitian dengan budaya Jawa.

Tabel 3 Identitas Ke-Jawaan Partisipan Penelitian

Partisipan	Orang tua		Bahasa rumah		Bahasa pergaulan		Kemampuan bhs	
	Sema	Ca	Ja	C	Ja	C	N	Kra
	ua	mp	w	a	wa	a	g	ma
	Jaw	ura	a	m	m	o		
	a	n		p	p	k		
				ur	ur	o		
				a	a			
				n	n			
JK	√		√		√		√	√
TM	√		√		√		√	√
SR	√		√		√		√	√
DP	√		√		√		√	
AD	√		√		√		√	√
PY	√		√		√		√	√
JT	√		√		√		√	√
ST	√		√		√		√	√
PL	√		√		√		√	√

Saat ini bahasa Krama Inggil tidak lagi digunakan sebagai bahasa sehari-hari masyarakat Jawa, sehingga generasi muda semakin jarang mendengar penggunaan Krama Inggil sebagai bahasa pengantar pergaulan. Hal itulah yang menyebabkan semakin banyaknya generasi muda yang tidak lagi mampu menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil. Pada bagian ini akan dipaparkan tingkat keterikatan para partisipan penelitian dengan budaya Jawa, dan sejauh mana kebudayaan yang melingkupi hidup mereka berpengaruh terhadap pola perilaku mereka. Hal ini dimaksudkan sebagai data pendukung untuk meyakinkan bahwa partisipan penelitian benar benar orang Jawa yang memiliki keterikatan hidup dengan konteks budaya, dan budaya itu mempengaruhi perilaku. Tentu saja, ikatan ikatan yang berhasil diungkap dalam data ini masih sangat dangkal, karena banyaknya partisipan yang terlibat. Karena data ini diperlakukan sebagai data pendukung maka peneliti menganggap cukup dengan mewawancarai kesembilan partisipan tersebut dengan wawancara terstruktur, bukan dengan wawancara mendalam yang tentu akan membutuhkan lebih banyak waktu.

Data berikut ini merupakan ringkasan dari verbatim wawancara yang dilakukan peneliti dengan para partisipan. Sambil melakukan wawancara peneliti melakukan pencatatan pada kertas. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi rekaman wawancara yang kurang sempurna sehingga beberapa partisipan terekam dengan suara yang kurang jelas. Jadi ringkasan ini selain didapatkan dari rekaman juga didukung dengan catatan-catatan peneliti di lapangan yang melakukan dialog dengan para partisipan diluar konteks wawancara resmi.

Aspek Keluarga Partisipan Penelitian

Di bawah ini akan dipaparkan aspek-aspek yang berkaitan dengan keluarga partisipan. Data ini akan mengungkap posisi partisipan dalam keluarga, seperti anak keberapa dari berapa bersaudara, kilas informasi tentang gaya parenting orang tuanya, kilas informasi tentang gaya komunikasi dalam keluarga, dan kilas informasi tentang kondisi ekonomi keluarga. Data data tersebut untuk memberikan gambaran bagaimana realitas sosial para partisipan memberikan andil dalam hipnosabilitas mereka.

SUGESTIBILITAS ORANG JAWA PINGGIRAN

Data keluarga partisipan menjelaskan bahwa variasi posisi partisipan dalam keluarga sangat beragam.

Pada umumnya mereka berasal dari keluarga yang memiliki anak 4 sampai 5 orang. Gaya pengasuhan orang tua tercatat tiga keluarga menggunakan gaya pengasuhan yang keras sementara enam orang yang lain menggunakan gaya pengasuhan yang moderat. Moderat disini diartikan dengan gaya pengasuhan yang biasa biasa saja, fleksibel. Satu partisipan mengaku sulit memahami komunikasi dengan orang tua sementara delapan yang lain bisa memahami dengan baik setiap komunikasi dengan orang tuanya. Data tentang kedekatan dengan orang tua, tiga orang mengatakan dekat dengan kedua orang tuanya. Mereka tidak bisa membedakan kedekatan mereka dengan kedua orang tuanya. Dua orang partisipan tercatat hanya dekat dengan ibunya saja, dan empat orang hanya dekat dengan ayahnya saja.

Seluruh partisipan berasal dari keluarga tradisional, dalam arti berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan tinggi. Rata rata orang tuanya hanya lulus SD atau tidak berpendidikan sama sekali. Status ekonomi keluarga seluruh partisipan berasal dari keluarga menengah ke bawah dengan penghasilan yang pas pasan. Hanya satu orang partisipan yang mengatakan tidak bebas mengekspresikan diri dalam keluarga mereka. Delapan partisipan yang lain merasa bebas mengekspresikan diri ditengah tengah keluarga. Akses komunikasi partisipan pada umumnya sedang sedang saja, dan satu orang tidak memiliki akses informasi yang cukup. Pada umumnya di rumah mereka ada TV radio dan HP. Satu orang tidak memiliki HP hanya ada TV di rumah. Mereka yang menggunakan HP biasanya disertai akses internet yang sangat minim. Pada umumnya mereka mengakses internet hanya ketika bekerja di Hotel disela sela pekerjaan mereka.

Aspek Psikologis

Pada bagian berikut ini disajikan data penelitian yang berkaitan dengan aspek psikologis yang mempengaruhi sugestibilitas mereka. Aspek psikologis dimaksud adalah perasaan perasaan cemas, khawatir, takut yang ada di dalam diri partisipan. Wawancara kepada partisipan diarahkan untuk mengungkap perasaan perasaan negatif yang mereka miliki secara mentap dalam

kehidupan mereka. Data berikutnya memuat aspek kemudahan mereka untuk mudah percaya atau tidak percaya kepada orang lain terutama orang yang baru mereka kenal, dan persepsi mereka tentang baik buruknya seseorang yang mereka jumpai. Data yang lain berbicara tentang bagaimana biasanya mereka mengendalikan diri ketika terpapar emosi yang kuat, apakah mereka termasuk orang yang suka meledak ledak atau orang yang bisa mengendalikan emosinya dengan proporsional.

Pada bagian berikut diuraikan deskripsi kemampuan kognisi partisipan. Data yang dipaparkan di bagian ini adalah data kualitatif menurut persepsi partisipan sendiri. Data kuantitatif seperti daftar nilai, ijazah dan lain lain yang bisa menggambarkan kemampuan kognitif tidak disediakan dalam penelitian ini. Data ini juga merupakan kesimpulan peneliti setelah melakukan wawancara dengan para partisipan. Artinya di sana sini data ini merupakan judgment peneliti sendiri yang barangkali salah, karena bukan merupakan data otentik seperti rapport, ijazah, atau assessment tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa kesembilan partisipan yang sengaja dipilih mereka yang berpendidikan rendah (SD dan SMP) dan hidup di daerah pinggiran memiliki sugestibilitas yang tinggi. Pendidikan yang rendah akan cenderung membuat individu enggan untuk berolah pikir. Tujuh orang dari sembilan orang menyatakan tidak suka berdebat. Berdebat, adalah salah satu cara manusia mengembangkann cakrawala berpikirnya. Dengan berdebat mereka berpikir. Sebab debat yang tidak didahului dengan berpikir akan menjadi debat kusir. Keengganan untuk berdebat mengindikasikan pasifitas intelektual seseorang. Ketika neuron neuron dalam otak pasif maka seseorang akan lebih gampang menyerap konsep konsepp baru tanpa mencerna lebih dahulu. Cara kerja sel otak semacam inilah yang menjadikan mereka yang mengalami pasifitas otak akan lebih mudah mendapat pengaruh dari lingkungan eksternal mereka. Dalam terminology hypnocounseling hal ini disebut memiliki sugestibilitas yang tinggi.

Empat orang dari kesembilan subjek penelitian mengatakan tidak perlu bukti supaya

bisa mempercayai orang lain. Hal ini mencerminkan olah kognisi yang tidak terlalu kuat. Percaya, adalah energi psikis yang sangat kuat mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Dari abad ke abad kita memahami bahwa kepercayaan bisa menyatukan umat manusia, sekaligus bisa meruntuhkan persatuan antar manusia. Kepercayaan telah terbukti bisa menciptakan perdamaian dan juga perang. Kepercayaan yang ditanamkan kedalam sanubari tanpa refleksi, tanpa pengkritisan akan disebut kepercayaan buta yang membahayakan kehidupan.

Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian penelitian yang lain yang melibatkan individu individu yang mengenyam pendidikan yang lebih memadai. Misalnya kelompok mahasiswa. Apakah mahasiswa Jawa dengan karakteristik ke-Jawaan mirip dengan kesembilan partisipan ini juga memiliki tingkat sugestibilitas yang tinggi atau tidak. Penelitian yang lain mungkin melibatkan partisipan yang memiliki intelegensi tinggi. Adakah pengaruh antara intelegensi dengan sugestibilitas seseorang.

Jika dikembalikan secara teoritik seperti dikatakan Gunawan (2006) *suggestibility* seseorang dipelajari ketika anak berusia enam sampai delapan tahun. Pada usia tersebut anak lebih menunjukkan *physical suggestibility* ditandai dengan kebiasaan anak menjelajahi dunia dengan fisiknya. Indikasinya, pada usai awal anak anak berinteraksi dengan lingkungannya dengan memegang, meraba dengan menggunakan kemampuan fisiknya, maka penelitian ini sungguh sungguh tidak bisa menjangkau waktu waktu partisipan berumur dibawah delapan tahun. Umur partisipan penelitian ini berkisar antara 18 sampai 47 tahun, sehingga mencari data model sugestibilitas pada usia dibawah delapan tahun akan sangat sulit.

Penelitian ini berhasil menggali data bagaimana pola hubungan orang tua anak pada masa kecil tetapi tidak spesifik ketika partisipan berusia delapan tahun kebawah. Meskipun demikian pola parenting orang tua ternyata juga tidak bisa menggambarkan sugestibilitas partisipan, karena dua dari sembilan partisipan menyatakan dididik dengan cara keras oleh orang tuanya, toh kedua partisipan ini memiliki sugestibilitas yang tinggi pula. Sehingga kesimpulan yang menyatakan kepastian bahwa

pendidikan yang keras akan menciptakan sugestibilitas yang rendah gugur berdasarkan penelitian ini.

Perasaan cemas dan takut adalah perasaan yang terdapat pada *time line* yang akan datang. Ketakutan akan masa yang belum datang sering mengakibatkan individu mengalami disorientasi. Kondisi disorientasi inilah yang mengakibatkan individu menjadi mudah dipengaruhi oleh orang lain. Sikap mudah percaya pada orang lain sebetulnya mengebiri fungsi kritis pemikiran Individu. Orang yang begitu mudah percaya pada orang lain akan memiliki kecenderungan sugestibilitasnya tinggi. Apa lagi mereka yang menyatakan bisa dengan gampang percaya tanpa melihat bukti-bukti. Empat partisipan penelitian ini menyatakan bisa dengan mudah percaya pada orang lain tanpa menyaksikan bukti bukti. Hal ini sesungguhnya merupakan ciri khas orang yang memiliki sugestibilitas tinggi.

Penelitian ini menyodorkan data bahwa masyarakat Jawa pingiran yang dalam penelitian ini diwakili olah partisipan yang berasal dari kawasan Jimbaran Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, khususnya mereka yang berpendidikan terbatas (SD dan SMP) , dan berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah, memiliki tingkat sugestibilitas yang tinggi. Meskipun penelitian ini tidak bisa dipakai untuk melakukan generalisasi tetapi cukup bisa dipakai untuk mengawali penelitian penelitian selanjutnya.

Masih banyak variable-variabel yang berpengaruh terhadap tingkat sugestibilitas individu yang tidak tercakup dalam penelitian ini, seperti misalnya model parenting orang tua terhadap anak pada usai dini (dibawah 8 tahun) yang akan sangat sulit dijangkau melalui penelitian kualitatif semacam ini. Dengan demikian upaya membuat indeks sugestibilitas sebuah rumpun hidup sesungguhnya memerlukan upaya yang panjang, sistematis dan berkelanjutan agar indeks tersebut bisa dijadikan acuan setiap pembelajar hypnosis.

Urutan kelahiran, sesuatu yang menurut Adler berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, ternyata dalam penelitian ini tidak terbukti mempengaruhi kepribadian hypnotic para partisipan. Data penelitian menyebutkan bahwa dimanapun posisi urutan kelahiran para partisipan, ternyata mereka tetap saja memiliki

SUGESTIBILITAS ORANG JAWA PINGGIRAN

sugestibilitis yang tinggi. Hal itu mengindikasikan tidak ada hubungan antara posisi urutan kelahiran dengan sugestibilitas seseorang. Secara teoritik disebutkan bahwa anak pertama akan menjadi penguasa, anak kedua akan menjadi pesaing dan anak terakhir akan menjadi *follower* tidak tersambung sama sekali dengan tingkat sugestibilitas mereka. Dengan demikian sugestibilitas atau kepribadian hypnotic terbentuk dengan cara cara yang khas untuk masing masing individu.

Simpulan

Berdasarkan data data dan hasil pengukuran tingkat sugestibilitas terhadap kesembilan subjek penelitian (orang Jawa yang hidup di daerah pinggiran, dan berpendidikan rendah) ternyata mereka memiliki sugestibilitas yang tinggi. Tetapi data ini tentu tidak bisa dipakai untuk melakukan generalisasi, bahwa semua orang Jawa yang hidup di daerah pinggiran dan memiliki pendidikan yang rendah pasti akan memiliki tingkat sugestibilitas semacam ini. Dibutuhkan penelitian yang lain untuk mencapai kesimpulan yang lebih general.

Lebih dari itu, sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, perlu dilakukan studi yang lebih seksama mengenai tingkat sugestibilitas kelompok masyarakat yang berasal dari suku Jawa yang berpendidikan tinggi. Misalnya para sarjana atau mahasiswa. Subjek penelitian lanjut ini diharapkan melibatkan subjek yang lebih banyak sehingga bisa ditarik kesimpulan dengan cara kuantitatif.

Referensi

- Banyan. C.D., Kein. Gerald (2006) *Hypnosis and hypnotherapy basic to advanced techniques for the professional*. Minesota. Abbot Publishing house .inc
- Effendi, K. (2015). Kepemimpinan Orangtua dalam Mendidik Anak Melalui Unggah-ungguh Basa dan Basa Semu di Lingkungan Masyarakat. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 31-44.
- Endraswara, Suwardi (2013) *Ilmu Jiwa Jawa*, Jakarta. Narasi.
- Gunawan, Adi (2006). *Hypnosis The art of Subconscious Communication*, Jakarta; Gramadia

- Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 118-130.
- Kusworo, H. (2013). Kajian Dialek Bahasa Jawa Di Desa Muktisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. *Aditya-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 2(2), 101-111.
- Pekala, R. J., Kumar, V. K., Maurer, R., Elliott-Carter, N., Moon, E., & Mullen, K. (2010). Suggestibility, expectancy, trance state effects, and hypnotic depth: I. Implications for understanding hypnotism. *American Journal of Clinical Hypnosis*, 52(4), 275-290.
- Suseno, Franz Magnis. (2003). *Etika Jawa*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Susetyo, D. B., & Widiyatmadi, H. E. (2014). Konsep Self Dan Penghayatan Self Orang Jawa. *Psikodimensia*, 13(1), 47-59.
- Susetyo, D.P.B. (2006). Identitas Sosial Orang Jawa: Studi Deskriptif pada Mahasiswa Jawa. *Jurnal Psikodimensia*, 5(1), 1.
- Wong, W., Hakim, Andrian (2009). *Dasyatnya Hypnosis*. Jakarta, Visimedi